BAB IV

PERAN MADRASAH *NIẒĀMIYAH* DALAM PENGEMBANGAN PAHAM SUNI

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orangatau beberapa orang dalam Institusi yang berkedudukan. [115] Peran juga diartikan sebagai sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksikan, dan bahwa kelakuan seseorang bergantung pada konteksnya, berdasarkan posisi sosial dan faktor-faktor lain. Peran memang identik dengan tindakan seseorang, namun dalam Skripsi ini peran ditujukan pada sebuah lembaga pendidikan (madrasah). Ini didasarkan pada pemikiran bahwa seorang guru dalam sebuah madrasah bertindak berdasarkan posisi sosialnya sebagai pengajar dari mata pelajaran madrasah tersebut. Dengan kata lain, bahwa seorang guru akan mengikuti tujuan atau visi-misi dari madrasah tempat ia mengajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran madrasah ini dimaksudkan pada peran para guru yang mengajar di madrasah *Niẓāmiyah* . Peran madrasah *Niẓāmiyah* diketahui dari beberapa hal di bawah ini:

---

[115] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia, 2008), 1051.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Madrasah *Niẓāmiyah* Sebagai Media Penyebaran Paham Suni

Pada umumnya kelemahan dunia Islam terletak pada berbagai sektor kehidupan; ekonomi dan politik. Dua hal yang satu sama lain saling berkaitan. Namun penyebabnya yang paling mendasar adalah rapuhnya pondasi intelektual yang bila dilacak lebih lanjut akan bermula dari bidang pendidikan. Pendidikan pada zaman keemasan, perlu diambil sebagai pelajaran untuk diteladani, diikuti dan dilaksanakan. Salah satu peristiwa sejarah yang perlu diketahui adalah sebuah institusi pendidikan yang dalam hal ini adalah madrasah yang berkembang pada periode awal sebelum lahirnya madrasah *Niẓāmyah*. Namun perlu dicatat bahwa madrasah yang dimaksud di sini adalah tidak sama dengan madrasah (dalam bahasa Indonesia) dalam arti pendidikan dasar atau menengah. Madrasah di sini merujuk pada lembaga pendidikan tinggi yang secara luas berkembang di dunia Islam pramoderen yang kemudian popular dengan *al-Jami'ah* (Universitas). [116]

Dinasti Abbasiyah setelah hilangnya hegemoni Bani Buwaih dalam kekuasaannya, maka perkembangan paham Syiah pun mulai redup. Apalagi kebijakan-kabijakan yang diambil oleh Bani Saljuk selaku pemegang riil kekuasaan Dinasti Abbasiyah setelahnya bersifat mengangkat kembali paham Suni dan menekan perkembangan paham Syiah. Niẓām al-Mulk selaku Perdana Mentri saat itu mengambil kebijakan-kebijakan strategis untuk mengembangkan paham Suni. Diantara kebijakan tersebut adalah didirikanya Madrasah *Niẓāmiyah*

[116] Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa; Visi, Misi, dan Aksi*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disetiap kota hampir seluruh kekuasaan Abbasiyah. Hal ini adalah tonggak utama untuk memperkokoh paham Suni. Alumni dari madrasah ini dijadikan sebagai politikus seperti al-Ghozal. Ada juga yang dijadikan guru untuk mengembangkan madrasah *Niẓāmiyah* seperti al-Ghozali, al-Qozwaini dan al-Fairuzabadi.

1. Strategi Madrasah *Niẓāmiyah*

Istilah strategi diartikan sebagai *"the art of the general"* atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan.[117] Dalam abad modern penggunaan istilah strategi tidak lagi terbatas pada konsep atau seni seorang panglima dalam peperangan, tetapi sudah digunakan secara luas pada hampir semua bidang ilmu. Dalam pengertian umum, strategi adalah cara untuk mendapat kemenangan atau pencapaian tujuan. Untuk mengetahui strategi madrasah *Niẓāmiyah* , pasti tidak bias terisolasi tidak lepas dari konflik antara Suni dan Syiah.

Hal yang membuat lembaga-lembaga pendidikan Madrasah *Niẓāmiyah* signifikan dalam sejarah Islam, adalah bahwa mereka semua penganut mazhab Syafiiyah dan berada di Nisabur, sebuah tempat penting untuk memahami kerangka politik, khususnya yang berhubungan dengan konflik internal Suni antara Syafiiyah dan Hanafiyah.[118] Dua kelompok besar ini merupakan gerakan keagamaan yang paling berpengaruh di Nisabur pada paruh pertama abad ke-11. Ini tidak berarti bahwa kelompok *Qaramithah,* Malikiyah dan Hanabilah tidak mempunyai peran. Pemberian perhatian khusus kepada dua raksasa itu karena

[117] Ibid. , 1340.
[118] Mas'ud,, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik,* 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keduanya telah memainkan peran penting dalam bernegosiasi dengan pemerintah pusat Baghdad. al-Kunduri, salah seorang Wazir Saljuk sebelum Niẓām al-Mulk terkenal sebagai penganut Hanafiyah yang congkak. Adapun Niẓām al-Mulk, Wazir Saljuk yang terbesar dan termasyhur terkenal sebagai Syafiiyah tulen.

Ada beberapa petunjuk yang memperlihatkan konflik mereka,diantaranya karena fanatisme pada ajaran mazhab. Kondisi seperti ini bukanlah hal yang baru di dunia Islam, baik pada abad ke-10 maupun pada abad ke-11. Abd ar-Rahman as-Sabuni dihukum mati tahun 900 H lebih karena fanatisme mazhab. Kecenderungan semacam ini juga bisa ditemukan dalam kelompok Syafiiyah dan Hanafiyah. Mereka berkompetisi dalam memperoleh posisi keagamaan di pemerintahan, yakni sebagai Qadli juga dalam mendirikan madrasah-madrasah untuk mempersiapkan ulama-ulama masa depan.

Jarangnya jalinan pernikahan antara mereka juga merupakan poin penting yang mempertajam ketegangan. Perkawinan antar kelompok pada dasarnya berpotensi meredam konflik. Ini dapat menjadi media, kekuatan dan nilai-nilai sosial keagamaan yang paling asasi. Tatkala perkawinan antarkelompok ini hilang dari sebuah komunitas yang heterogen seperti yang terjadi dalam panggung sejarah ini, mudah diterka bahwa kohesi sosial dalam keragaman mazhab menjadi kurang solid.[119]

Konflik ini lebih jelas bila disepakati bahwa semua Syafiiyah adalah Asyariyah yang akan menjadi aliran teologi terpenting di hari kemudian. Kelompok yang terakhir ini tidak hanya berhadapan dengan Muktazilah, tetapi

[119] Ibid. , 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga bersitegang dengan Hanabilah pada abad ke-11. Pada abad ini Asyariyah agaknya berhasil mengakhiri pengaruh Muktazilah. Dua abad sebelumnya, ketika pengaruh Muktazilah demikian besar, al-Mutawakkil (salah seorang Khalifah Abbasyiah Baghdad 232 H/847 M) menghukum Asyariyah secara dahsyat. Al-Juwaini dan al-Ghozali (meninggal 1111 M) adalah dua contoh utama pendukung Asyariyah yang berhasil mengasingkan ide-ide Muktazilah di masyarakat.

Kembali ke faksi Suni, sesungguhnya faksi itu lebih merupakan masalah manajemen pertentangan yang ada antar kelompok. Pada tingkat tertentu polaritas ini memburuk karena perpanjangan penguasa. Karena Nisabur merupakan daerah subur, berpenduduk banyak dan beberapa ulama penting ada di situ, pemerintah pusat di Baghdad memberikan perhatian khusus terhadap daerah ini. Tatkala Nisabur dibawah pemerintahan Ghaznawiyah sebelum jatuh selamanya ke tangan Saljuk tahun 1039 M, patronasi penguasa berganti-ganti antara Hanafiyah dan Qaramithah. Aliansi temporer ini terus berlangsung selama pemerintahan Saljuk. Hanafiyah dan Syafiiyah adalah dua kekuatan utama yang bersaing dalam merebut simpati pemerintah. Pada tahun 1048 M pemojokan terhadap Syafiiyah oleh al-Kunduri, Wazir Saljuk, dimulai. Mulai tahun ini sampai meninggalnya al-Kunduri (1064 M), yang dihukum mati secara rahasia karena kesalahannya menentang pengganti Tugril Beik, Alp Arselan, Nisabur didominasi oleh Hanafiyah dengan intens.[120]

Seperti al-Kunduri, Niẓām al-Mulk juga memanfaatkan rivalitas yang ada diantara faksi-faksi. Perbedaannya adalah kecermatan Niẓām al-Mulk dalam

[120] Anshary, *Dari Puncak Baghdad,* 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekati masalah dan estimasinya yang brilian. Tidak diragukan lagi bahwa Niẓām al-Mulk cerdik dan bijak dalam menyelesaikan setiap persoalan. Karyanya mengenai persoalan-persoalan pemerintahan (*Siyasah Nemeh*) yang dapat dibaca sampai sekarang merupakan salah satu buktinya. Selama 20 tahun pemerintahan Maliksyah, kekuasaan Niẓām al-Mulk benar-benar mutlak. Dialah penguasa riil di Kerajaan Saljuk, sebuah posisi yang juga diidam-idamkan oleh al-Kunduri tetapi ia gagal meraihnya.[121]

Pada hari kemenangan Niẓām al-Mulk, keputusan sepenuhnya berada di tangannya. Sebagai politisi yang bijak dan ulung, dia memilih cara memeperoleh simpati masyarakat dengan cara memperbanyak Madrasah *Niẓāmiyah*, memanfaatkan ulama-ulama Syafiiyah dan memperkuat institusi-institusi Syafiiyah secara umum. Apa yang ia lakukan ternyata berbuah besar. Beberapa ulama Syafiiyah-Asyariyah abad ini, seperti Imam Haramayn dan Imam al-Ghozali memberikan sumbangan besar terhadap lembaga-lembaga pendidikannya. Imam al-Haramayn bukan hanya memiliki otoritas besar di Madrasah *Niẓāmiyah* Khurasan, yakni madrasah yang dipercayakan sepenuhnya oleh Niẓām al-Mulk kepadanya, melainkan juga menjadi khatib yang disegani di Nisabur. Sebagian besar posisi penting keagamaan di pemerintahan dipegang para ulama Syafiiyah-Asyariyah, sedangkan posisi yang kurang penting dipegang oleh Hanafiyah. Disebabkan madrasah yang berkembang pesat dan penurunan pajak rakyat, *aghniya'* (jutawan dermawan) dengan tulus mendukung proyek madrasah dengan sumbangan mereka berupa sedekah dan wakaf. Ini berarti bahwa madrasah-

[121] Ibid. , 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madrasah yang didirikan Niẓām al-Mulk dengan mantap diseponsori oleh penguasa dan rakyat.[122]

Dengan demikian, gerakan-gerakan madrasah ini bisa dipandang sebagai upaya reaksi terhadap gerakan Syiah yang sebagian besar di barat, terutama di Mesir (Universitas Al-Azhar), atau dilihat sebagai upaya untuk mengimbangi rekayasa pendidikan yang dilancarkan sebelumnya oleh Hanafiyah di Nisabur. Tetapi yang jelas rekayasa pendirian madrasah-madrasah di bawah kekuasaan Niẓām al-Mulk itu merupakan simbol kemenangan Suni sekaligus sebagai buah yang dipetik oleh Wazir besar Niẓām al-Mulk atas keberhasilannya dalam menangani konflik-konflik interen dalam masyarakat.

2. Perubahan Kurikulum

Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari oleh siswa. Lebih luas lagi, kurikulum bukan hanya sekedar rencana pelajaran, tetapi semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Kurikulum dalam lembaga pendidikan Islam pada mulanya berkisar pada bidang studi tertentu. Namun seiring perkembangan sosial dan kultural, materi kurikulum semakin luas.

Kurikulum memainkan peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Kurikulum mengalami perkembangan mengikuti perkembangan dan kebudayaannya, tentu saja kurikulum mengalami pembaruan isinya, sesuai dengan

[122] Nata, *Sejarah Pendidikan Islam,* 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan masyarakatnya. Untuk mengetahui strategi madrasah *Niẓāmiyah* dalam upaya pengembangan paham Suni dari sisi kurikulum maka sudah sepantasnya dipaparkan kurikulum madrasah *Niẓāmiyah* dan kurikulum sebelumnya.

a. Kurikulum Sebelum Madrasah *Niẓāmiyah*

Islam sangat memperhatikan dunia pendidikan. Pada masa kekhalifahan Abbasiyah ilmu pengetahuan begitu dicintai dan diminati. Hingga banyak sejarawan mengungkapkan bahwa massa keemasan Islam terjadi pada masa Dinasti Abasiyah. Ini bukan hanya keinginan karena begitu banyak keunggulan yang ada pada Dinasti ini. Pada pertengahan abad kedelapan Masehi atau abad kedua Hijriah, adalah masa-masa keemasan Islam (*The Golden Ages of Islam*).[123] Saat itu terjadi penerjemahan sejumlah karya dari berbagai bahasa.[124]

Pengembangan ilmu pengetahuan awalnya dilakukan di dalam masjid. Masjid tidak hanya dijadikan sebagai tempat sholat, zikir ataupun ibadah lainya, akan tetapi masjid juga digunakan sebagai tempat belajar mengajar, diskusi dan sidang. Seperti masjid Jami' yang dibangun oleh Abu Ja'far al-Manshur di Baghdad *(Madinatu al-salām*) juga digunakan sebagai tempat belajar-mengajar,masjid ini mengalami renovasi pada masa Kholifah Harun al-Rasyid yang kemudian memasukan nama al-Rasyid dalam masjid tersebut.[125]

[123]Yatim, *Sejarah Peradaban Islam III,* 115.
[124]Kurniawan, *Kebangkitan Madrasah*, 61.
[125] Abu Bakr al-Baghdadi, *Fahārisu duyulin Tārīh Baghdād au Madīnah al-Salām* (Beirut: Dar Al-Khotob Al-Ilmiyah, 1971), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum didirikanya Madrasah *Niẓāmiyah* konsep pendidikan tinggi berpusat di perpustakaan dan masjid-masjid, ada pula yang berada di rumah-rumah para ulama. Sehingga ilmu pelajaran yang diajarkan pun bermacam-macam. Namun Ibnu Khaldun sebagaimana yang dikutip oleh Mahmud Yunus menyatakan bahwa secara umum mata pelajaran yang diajarkan di perguruan tinggi itu dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu kategori Ilmu Naqliyah yang diajarkan di Fakultas Agama dan Syariat dan Ilmu Aqliyah yang diajarkan di Fakultas Filsafat.

Ilmu-ilmu yang diajarkan di Fakultas Agama dan Syariat adalah:

1. Tafsir Alquran
2. Hadis
3. Fikih dan Usul Fikih
4. Nahu/Saraf
5. Balagah
6. Bahasa Arab dan Sastra.

Sedangkan yang diajarkan di Fakultas Filsafat adalah:

1. Mantik
2. Ilmu-ilmu alam dan kimia
3. Music
4. Ilmu-ilmu pasti
5. Matematika
6. Falak
7. Ilahiyah (Ketuhanan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Ilmu hewan
9. Ilmu tumbuh-tumbuhan.[126]

b. Kurikulum Madrasah *Niẓāmiyah*

Lembaga pendidikan Islam yang pertama menerapkan sistem yang mendekati sistem pendidikan yang dikenal sekarang adalah madrasah-madrasah Nizamiyah tersebut. Kurikulumnya berpusat pada Alquran (membaca, menghafal dan menulis), sastra Arab, sejarah Nabi Muhammad dan berhitung, dengan menitikberatkan pada mazhab Syafii dan sistem teologi Asyariyah. Seorang tenaga pengajar di *Niẓāmiyah* selalu dibantu oleh dua orang pelajar (mahasiswa) yang bertugas membaca dan menerangkan kembali kuliah yang telah diberikan kepada mahasiswa yang ketinggalan (asistensi). Sistem belajar di Madrasah *Niẓāmiyah* adalah : tenaga pengajar berdiri di depan ruang kelas menyajikan materi-materi kuliah, sementara para pelajar duduk dan mendengarkan di atas meja-meja kecil (rendah) yang disediakan. Kemudian dilanjutkan dengan dialog (tanya-jawab) antara dosen dan para mahasiswa mengenai materi yang disajikan dalam suasana semangat keilmuan tinggi.

Telah disebutkan bahwa apa yang diajarkan di Madrasah *Niẓāmiyah* masih terbuka untuk didiskusikan. Ciri-cirinya yang telah diulas singkat itu akan menentukan kurikulumnya. Keterlibatan Imam Haramayn di Madrasah *Niẓāmiyah* Nisabur merupakan bukti kuat bahwa ajaran-ajaran Asyariyah diajarkan di situ.

[126]Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam,* 57-58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan, nama Abu al-Hasan Asyari terpampang di pintu lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh Niẓām al-Mulk.[127]

Mahmud Yunus mengatakan bahwa kurikulum Madrasah *Niẓāmiyah* tidak diketahui dengan jelas. Namun dapat disimpulkan bahwa materi-materi ilmu syariat diajarkan di sini sedangkan ilmu hikmah (filsafat) tidak diajarkan. Fakta-fakta yang mendukung pernyataan ini adalah; *Pertama,* tidak ada seorangpun di antara ahli sejarah yang mengatakan bahwa di antara materi pelajaran terdapat ilmu-ilmu umum. *Kedua,* guru-guru yang mengajar di Madrasah Nizamiyah merupakan ulama-ulama syariat. *Ketiga,* pendiri madrasah ini bukanlan pembela filsafat. *Keempat,* zaman berdirinya madrasah ini merupakan zaman penindasan ilmu filsafat dan para filosof.[128]

Dari keterangan lain disebutkan bahwa pelajaran di Madrasah *Niẓāmiyah* berpusat pada Alquran (membaca, menghafal, dan menulis), sastra Arab, Siroh Nabawiyah dan berhitung, dengan menitikberatkan pada mazhab Syafii dan sistem teologi Asyari. Abdul Majid ketika menjelaskan segi-segi negatif Madrasah *Niẓāmiyah* mengatakan bahwa madrasah ini mengkonsentrasikan usahanya pada pengajaran *ulum al-shar'iah* dan *ushul al-din* sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Konsekuensinya, Madrasah *Niẓāmiyah* mengabaikan ilmu-ilmu terapan yang praktis *(al-ulum al-tatbiqiyah al-amaliyah).*

Disamping fikih dan tauhid, cabang-cabang ilmu agama yang lain, seperti ushul fikih, ilmu-ilmu Alquran, hadis Nabi, akhlak, sangat mungkin sekali

---

[127]M. Faruqi, *The Development of the Institutions of Madrasa and the Nizamiyya of Baghdad, Islamic Studies* (Jakarta: Universitas Indonesia Press , 1997), 260.

[128]Yunus, *Pendidikan Islam*, 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diajarkan di situ. Alasannya karena setiap muslim wajib (*fard al-'ain*) mempelajari ilmu-ilmu tersebut. Al-Ghozali menekankan pentingnya kewajiban ini dalam karyanya *Ihya al-'Ulum al-Din.* Masuk akal bahwa al-Ghozali mengalamatkan kewajiban belajar kepada siswa-siswanya di Baghdad karena dia menulis beberapa bukunya sambil mengajar di madrasah itu. Masuk akal juga bahwa cabang-cabang ilmu agama yang lain, seperti *nahwu, sharaf, adab* (sastera) juga disajikan di situ meskipun ilmu-ilmu itu hanya sebagai pelengkap.

Pengajaran di Madrasah *Niẓāmiyah* berjalan dengan cara para guru berdiri di depan kelas menyajikan materi-materi kuliah *(ceramah/talqin)*, sementar para siswa duduk mendebgarkan di atas meja-meja kecil yang disediakan. kemudian dilanjutkan dengan dialog atau diskusi *(munaqasyah)* antara guru dan para siswa mengenai materi yang disajikan dalam suasana semangat keilmuan yang tinggi.

Madrasah *Niẓāmiyah* mempunyai kurikulum yang menekankan pengajaran fikih. Semua cabang ilmu agama yang lain diperkenalkan dalam rangka menopang superioritas dan penjabaran hukum Islam. Pendidikan serba fikih adalah cirri yang menonjol dalam pendidikan Suni Muslim abad ke-11. Sebagaimana yang terungkap dalam sejarah, pola pendidikan semacam ini terus berlanjut dari abad ke abad. Jadi tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Madrasah Nizamiyah benar-benar menjadi model pendidikan madrasah pada masa klasik dan pertengahan Islam.[129]

Madrasah *Niẓāmiyah* mempunyai tugas pokok tersendiri yaitu mengajarkan fikih yang sejalan dengan satu atau lebih, dari mazhab Ahli sunah, dan juga

[129]Mas'ud, *Format Pendidikan Nondikotomik,* 109-113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi institusi pendidikan yang menarik para pelajar untuk menggunakan waktu mereka sepenuhnya dalam belajar. Hal ini terlihat bahwa hampir semua madrasah *Niẓāmiyah* di Baghdad yang mencapai 30 buah semuanya indah. Melalui madrasah *Niẓāmiyah* ini, penanaman ideologi suni yang dilakukan Dinasti Saljuk berlangsung secara efektif, terutama untuk mempertahankan stabilitas pemerintahan dari bahaya pemberontakan yang kerap muncul atas nama aliran Islam tertentu yang berideologi berbeda dengan penguasa (Dinasti Saljuk).

Berdasarkan keterangan di atas, dapatlah diketahui bahwa madrasah *Niẓāmiyah* tidak mengajarkan ilmu yang bersifat duniawi, tetapi lebih terfokus pada pelajaran ilmu agama terutama ilmu fikih. Mazhab fikih yang menonjol adalah fikih Syafii dan teologi Asyari keduanya secara aktif dipelajari dan dialami. Walaupun yang menonjol adalah mazhab Syafii, tetapi mazhab yang lain juga tetap dipelajari dengan adanya imam- imam khusus untuk masing- masing mazhab dan Khalifah membentuk kadi yang ahli untuk masing- masing mazhab.

Lembaga pendidikan di Baghdad sebelum *Niẓāmiyah* mengajarkan seluruh ilmu pengetahuan hingga terjadi perkembangan dalam bidang sains dan teknologi, maka yang menjadi pertanyaan adalah mengapa di Madrasah *Niẓāmiyah* tidak mengejarkan sebagian bidang ilmu pengetahuan tersebut?

Untuk menjawab hal ini dapat dikatakan bahwa mungkin ini suatu inovasi dari Khalifah, karena di Madrasah *Niẓāmiyah* selain kepentingan politiknya yang menonjol juga tidak ditemukan dokumen yang konkrit mengenai hal ini.[130] Rencana pengajaran atau kurikulum di Madrasah *Niẓāmiyah* secara rinci menurut

[130] Yunus, *Pendidikan Islam,* 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahmud Yunus adalah; Alquran (membaca, menghafal dan menulis), sastra arab, sejarah Nabi, fikih, ushul fikih dengan menitik-beratkan kepada mazhab Syafii dan sistem teologi Asyari.

Selanjutnya dapat dipahami bahwa materi pelajarn di Madrasah *Niẓāmiyah* hanya mempelajari ilmu agama, tidak menyajikan ilmu umum, seperti ilmu filsafat, ilmu mantik, dan ilmu keterampilan lainnya. Karena terlihat madrasah ini khusus didirikan untuk menyebarkan mazhab Suni atau kepentingan politik. Sebab latar belakang didirikanya Madrasah *Niẓāmiyah* untuk menahan laju Muktazilah dan Syiah yang sangat kuat pengaruhnya di lingkungan masyarakat pada masa itu.[131]

Hamid Hasan Bilgrami berbeda pendapat dengan Mahmud Yunus mengenai materi yang diberikan di Madrasah *Niẓāmiyah*, dia menyatakan bahwa pelajaran yang diberikanh di Madrasah *Niẓāmiyah* juga mencakup ilmu bahasa tradisional. fikih, kajian- kajian Islam, matematika, faraidh, ilmu bumi, sejarah sastra, kesehatan, biologi, astronomi, serta beberapa segi dari sejarah kealaman.[132]

Menghadapi pendapat yang berbeda di atas, persepsi yang bias diberikan adalah kemungkinan, yaitu:

---

[131] Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, 162.

[132] Hamid Hasan Bilgrami, *Konsep Universitas Islam,* judul asli: *The Concept of Islamic University*, penerj. Machnum Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Mahmud Yunus tidak menemukan dokumen atau narasumber tentang kurikulum pendidikan yang diajarkan di Madrasah Nizhamiyah, seperti yang dikatakan Hamid Hasan di atas.

2) Boleh jadi kurikulum di Madrasah *Niẓāmiyah* yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus mungkin pada masa al-Ghozali, al-Juwaini yang masih mengajar di sana (sekitar satu abad berdirinya), padahal lamanya madrasah *Niẓāmiyah* tersebut tiga abad.

Menurut pendapat M. Athiyah al-Abrasyi sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Asyari, guna terlaksananya landasan pengajaran (kurikulum) di Madrasah *Niẓāmiyah* ini ditunjang dengan sarana dan prasarana yang lengkap, gedung-gedung yang megah, perpustakaan dengan jumlah koleksi buku yang mencapai sekitar 6000 jilid yang merupakan buku- buku wakaf untuk sekolah itu (M. Athiyah al- Abrasy, 1970). Pendanaan juga dibantu sepenuhnya baik bagi guru maupun mahasiswa, mereka free yakni bebas dari biaya pendidikan dan disediakan asrama. Madrasah *Niẓāmiyah* di Baghdad berbeda dengan Mdrasah *Niẓāmiyah* di Nisabur yang tidak mempunyai masjid.[133]

B. Perkembangan Paham Suni Setelah Madrasah *Niẓāmiyah* Eksis

Setelah madrasah *Niẓāmiyah* eksis, terjadi perubahan yang signifikan dalam kota Baghdad dan pemerintahan Abbasiyah, diantaranya:

[133]Asyari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam,* 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Munculnya Guru Berpaham Suni di Baghdad

a. al-Ghozali

Nama lengkapnya Abu Hamid, bergelar *Hujjah al-Islam.* lengkapnya Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghozali. Ia termasuk tokoh terpenting yang popular dalam sejarah intelektual Islam.[134] Ia dikenal sangat menekuni Fisafat. Ia lahir di Iran, tepatnya di desa Thus pada tahun 450 H/ 1058 M. Menghabiskan waktu studinya di Nisabur. Di tempat ini ia menjadi santri tokoh Ahli sunah bernama Abu al-Ma'ali al-Juwaini. Setelah sang guru ini wafat, al-Ghozali membangun pertemanan dengan Niẓām al-Mulk, Menteri dari Kesultanan Saljuk. Ketika al-Ghozali baru berumur 34 Tahun, sang menteri mengangkatnya menjadi Rektor Universitas *Niẓāmiyah* di Baghdad, sejak 484-488 H/ 1091-1095 M. Sejak menjabat sebagai Rektor itulah al-Ghozali menjadi populer di seantero negeri, karena ia mengajar di ibukota Abbasiyah, Baghdad. Keunggulan akademik al-Ghozali ini membuat Kholifah sangat segan dan menaruh hormat pada al-Ghozali. Ketika negara menghadapi persoalan yang sangat pelik kholifah pasti minta saran kepada al-Ghozali. Ketika mencapai puncak popularitas dan kejayaannya, ia meninggalkan jabatan Rektor dan sebagai guru besar, ia menjauhi kota Baghdad dan sengaja menghilang dari hiruk pikuk kehidupan politik, selama kurang lebih sepuluh tahun. Pribadi al-Ghozali diliputi oleh gempita pengagungan bahkan pengkultusan dari mayoritas kaum muslim.

[134] Said, *Pengkafiran Sesama Muslim,* 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu pengkultusan yang tidak cocok dengan kepribadianya, yang kita ketahui melalui kitab karanganya yang ia tinggalkan.[135]

Pada tahun 499 H/ 1106 M al-Ghozali kembali mengajar di Universitas *Niẓāmiyah* di Nisabur. Tak lama kemudian ia kembali mengisolasi diri *('uzlah)* kedua dan terakhir, sebab pada 505 H/ 1111 M ia wafat di tempat kelahiranya di Thus. Secara singkat kehidupan al-ghozali dapat dibagi menjadi 4 tahap;

a) Permulaan Hidup; Abd Ghofir al-Farisi, teman studi seangkatannya menceritakan "pada suatu malam kondisi psikologi al-Ghozali mengalami perubahan yang mengejutkan. Ia berketetapan hati memilih "Jalan menuju Tuhan" keputusan ini dipilih setelah ia mendalami hampir semua disiplin ilmu dengan kemampuan diskusi dan menulis. Jalan baru ini menyibukan dirinya dengan meninggalkan aneka disiplin ilmu yang selama ini ia tekuni. Fikiranya fokus pada masa depan yang cerah sekaligus dapat dipetik manfaatnya di akhirat. Dari sini al-Ghozali mulai berteman dengan al-Ghormadi, sekaligus ia berniat kepadanya untuk mengambil kunci tarekat. Konsekuensinya ia harus tunduk, mengikuti dan melaksanakan tugas-tugas ibadah, dzikir, memperbanyak dan menekuni amalan sunnah dengan penuh kesungguhan an perjuangan guna mencari keselamatan dan ktenangan hidup. Selanjutnya al-Gharmadi bercerita bahwa al-Ghozali mengkritisi dan mengoreksi sekaligus tenggelam dalam beberpa disiplin ilmu. Ia tekun dan bersungguh-sungguh mendalami beberapa kitab secara cermat. Ia ikuti penafsiran dan interpretasinya sehingga pintu ilmu itu

[135] Ibid. , 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbuka untuk dirinya. Untuk beberapa lama ia menguji kemampuanya dengan menggunakan argument untuk memecahkan masalah yang cukup rumit. Demikian pula ia mulai terdera oleh takut. Perasaan ini selalu mengganggu pikiranya yang membuat ia berpaling dan tak punya semangat untuk melakukan sesuatu seperti biasanya. Namun rasa sakit ini membuatnya bersungguh-sungguh dalam berlatis sehingga ia menemukan hakikat kebenaran dan tertempa menjadi seorang sufi baik perilaku maupun dalam praktik.

b) Mengajar di Baghdad; komunikasi antara al—Ghozali dan Niẓām al-Mulk, setelah ia keluar dari Nisabur ke tempat pengasingan itu terjadi sekitar 478 H. Dr Imam Ghozali Said dengan mengutip dari al-Subki menyatakan al-Ghozali keluar dari Nisabur, kemudian ia berada di tempat pengasingan (al-Mu'askar). Sikap dan pilihan al-Ghozali ini diterima dan dihormati oleh Niẓām al-Mulk karena integritas, kapabelitas, karisma, popularitas kemampuan berpendapat dan kefasihan dalam berbicaranya.[136]

c) Uzlah di ujung usia; sebelas tahun pasca al-Ghozali keluar dari Baghdad dan setelah ia kembali mengajar di Nisabur antara 488-499 H "ketidakjelasan" masih menyelimuti perpindahan-perpindahan yang ia lakukan ketika mengisolasi diri (*Uzlah).* Berdasarkan paparan sejarah yang diyakini benar, kami dapat mengetahui perjalanan uzlah ini. Tahun 489 H al-Ghozali sudah tinggal di Damaskus. Pada Jumadi al-Tsani 490 H Ibn al-'Arabi menemui al-Ghozali di Baghdad.

[136] Ibid., 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Masa ini adalah ketika al-Ghozali kembali ke tanah kelahiranya di Thus. Ia mendirikan madrasah di samping rumahnya untuk mengajar fikih. Ia juga mendirikan langgar kecil yang khusus untuk zikir *tawajjuh ilallah*. Al-Ghozali menghabiskan waktunya untuk berzikir, berdoa dan membaca Alquran dan menemani orang-orang yang salih dan bertakwa.[137]

b. Al-Juwaini

Nama lengkapnya adalah Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf bin Muhammad bin Abdullah bin Hayawi. Dilahirkan pada tanggal 18 Muharram tahun 419 H bertepatan dengan tanggal 12 Pebruari 1058 M di Bustanikan, sebuah desa dekat Nisabur. Beliau meninggal dunia pada usia 59 tahun, tepatnya pada tanggal 25 Rabi'ul Akhir 478 H, di kota kelahirannya.[138] Ia dikenal dengan panggilan Abul Ma'ali yang menunjukkan pengakuan umat atas kepakaran ilmu keagamaannya, serta ketokohannya di tengah-tengah masyarakat luas. Di samping itu, ia juga mendapat gelar Imam al-Haramayn setelah mengajar di dua kota suci Mekah dan Madinah.

Semula, ia belajar ilmu-ilmu agama kepada ayahnya sendiri. Dalam usia 20 tahun, ia dipercaya untuk mengajar di Madrasah Nisabur menggantikan ayahnya yang meninggal dunia. Selanjutnya secara berturut-turut ia mempelajari ilmu fikih di bawah bimbingan Abul Qasim Al-Asfarayani, dan memperdalam pengetahuan tentang Alquran di bawah bimbingan Ibn Muhammad an-Nisaburi al-Khabazi, belajar tentang Hadis kepada Abu Said Abdurrahman bin An-

[137] Ibid. , 38.
[138] Anshary, *Dari Puncak Baghdad, Sejarah Dunia Versi Islam,* 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nisaburi, memperdalam ilmu Lughah kepada Syekh Hasan bin Faidlol bin Ali Jasyi'iy, serta memperdalam filsafat secara otodidak. Pada tahun 450 H/1058 M, ia mengajar di Mekah dan Madinah, dan baru pulang setelah Niẓām al-Mulk berkuasa, karena mendapat panggilan untuk mengajar di Madrasah *Niẓāmiyah*. Al-Juwaini melaksanakan tugas itu dengan baik sampai beliau meninggal dunia pada tahun 478 M/1085 M.

Dia sebagai guru besar di Madrasah *Niẓāmiyah* , tempat di mana Imam al-Ghozali pernah menimba ilmu. Ia dijuluki Imam al-Haramyn karena pernah tinggal di dua kota suci, Makkah dan Madinah.[139] Setelah beberapa lama, Al-Juwaini memutuskan untuk meninggalkan Nisabur dan pergi ke Baghdad, terutama untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Di sana ia pun menerima pengajaran ilmu agama dari beberapa ulama terkemuka. Berkat bimbingan para guru dan keinginannya untuk maju, Al-Juwaini tumbuh menjadi seorang terpelajar yang menguasai beberapa ilmu. Setelah beberapa tahun tinggal di kota ilmu itu, ia lalu pindah ke Mekah serta Madinah, selain untuk menambah bekal ilmu juga mulai mengajar. Selama lebih kurang empat tahun Al-Juwaini menetap di dua kota suci tersebut.

Nama Al-Juwaini lambat laun dikenal di kalangan ulama dan pencari ilmu agama di Mekah serta Madinah. Ini lantaran ditunjang kemampuan penguasaan keilmuaannya yang mumpuni. Hingga selanjutnya, namanya sampai ke telinga Perdana Menteri Niẓām al-Mulk, penguasa dan pendiri Madrasah *Niẓāmiyah* di Nisabur, tempat kelahirannya. Secara pribadi, Niẓām al-Mulk meminta kesediaan

[139]Nasution, *Teologi Islam*, 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Juwaini untuk kembali ke negerinya dan menjadi tenaga pengajar di madrasah tadi. Permintaan ini pun disanggupi oleh Al-Juwaini sebagai bentuk sumbangsihnya dalam memajukan pendidikan di negeri sendiri.[140]

Madrasah *Niẓāmiyah* pun kian diperhitungkan di kalangan kaum terpelajar Timur Tengah. Terlebih ketika Imam al-Ghozali diketahui pernah menimba ilmu di sana. Ia dipanggil *Diya ad-Din*, yang berarti cahaya agama adalah gelar lain yang diberikan kepada al-Juwaini karena kelebihannya dalam menerangi hati dan pikiran para pembela akidah Islam, yang karenanya menangkis serangan para pengikut golongan sesat yang telah terjerumus dalam kegelapan.

Al-Juwaini juga menonjol di kalangan ulama Asyariyah karena memiliki metode yang khas dalam membela paham Suni. Dia berpendapat, akidah yang benar adalah yang didasarkan pada akal dan *naql* serta kombinasi antara keduanya. Akal itu cahaya Allah yang sifatnya fitrawi sebagai tanda kecintaan Allah kepada manusia dan untuk menjadi media bagi ilmu pengetahuan. Sedangkan *an-naql* adalah semata-mata perkara daya serap pendengaran yang wajib diyakini kebenarannya tanpa memerlukan pembuktian akal. Karena pendiriannya tersebut, Al-Juwaini banyak disebut sebagai generasi keempat dari pemuka dan ulama Asyariyah, sejajar dengan Al-Baghdadi dan Abu Qasim Abdul Karim al-Qusyairi.

Pandangannya bahwa akal dan penalaran akan sanggup mengantar manusia kepada keyakinan mantap membawanya pada pendirian bahwa penggunaan penalaran dalam soal agama adalah wajib menurut syarak. Karena kekhasan

[140]Anshary, *Dari Puncak Baghdad, Sejarah Dunia Versi Islam,* 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metodenya itu pula maka ia tidak selalu mengikuti pendapat para pendahulunya, sampai Imam Abu al-Hasan Asyari sekalipun. Di samping sebagai pengajar dan ahli ilmu agama, Al-Juwaini adalah pula seorang penulis yang produktif. Pandangan dan pendapatnya mengenai suatu persoalan agama kerap diungkapkannya dalam bentuk karya tulis. Tercatat, sudah puluhan buku serta karya ilmiahnya yang sudah dihasilkan meliputi beberapa cabang keilmuan.

Ulama ini meninggal dunia di Bustanikan pada tanggal 20 Agustus 1085. Sampai akhir hayatnya, ia dikenal sebagai pakar ilmu fikih, ushul fikih, dan ilmu kalam. Kitab karyanya tetap dipelajari hingga saat ini.

Kitab-kitab Karya Al Juwaini.[141]

1. Ushul fikih, *Al-Burhan fi Usul al-Fiqh* (Argumentasi dalam Usul Fikih) dan *Al-Waraqat* (Sehelai Kertas)
2. Fikih, *Nihayat al-Matlab fi Dirayat al-Mazhab* (Rujukan yang Tuntas dalam Ilmu Mazhab)
3. Ilmu Kalam, *Al-Kamil fi-Ikhtisar asy-Syamil* (Kitab yang Sempurna dalam Ikhtisar yang Mencakup), *Risalah fi Usul ad-Din* (Risalah Tentang Dasar Agama), *Nizamiyah fi al-Arkan al-Islamiyah* (Sistematika Rukun-Rukun Islam).

[141] Ibid. , 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id